

**PERAN GURU AGAMA
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOTA MANADO**



Oleh: Olianda Adistiana

NIM 22204011022

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga untuk memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olianda Adistiana

NIM : 22204011022

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Olianda Adistiana, S.Pd.

NIM. 22204011022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olianda Adistiana

NIM : 22204011022

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Olianda Adistiana, S.Pd.

NIM. 22204011022

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Olianda Adistiana

NIM : 22204011022

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 9 Juni 2024

Saya yang menyatakan,



Olianda Adistiana, S.Pd.

NIM. 22204011022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1864/Un.02/DT/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERAN GURU AGAMA DALAM PenguATAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOTA MANADO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : OLIANDA ADISTIANA, S.Pd.,
Nomor Induk Mahasiswa : 22204011022
Telah diujikan pada : Senin, 01 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66ab4b5390769



Penguji I

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66a7105c98126



Penguji II

Sibawaihi, S.Ag., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 66ab43e37143f



Yogyakarta, 01 Juli 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66b076b52bbce

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**PERAN GURU AGAMA DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA
PENDIDIKAN KOTA MANADO**

Nama : Olianda Adistiana
NIM : 22204011022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Muqowim, M. Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()
Penguji II : Sibawaihi, M. Si., Ph.D. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 1 Juli 2024
Waktu : 10.00 - 11.00 WIB.
Hasil : A- (93)
IPK : 3,85
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Assalamuallaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi penulisan yang berjudul:

**PERAN GURU LINTAS IMAN
DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA
DI LEMBAGA PENDIDIKAN KOTA MANADO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Olianda Adistiana
NIM : 22204011022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis ini tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamuallaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Juni 2024

Pembimbing,

Dr. Muqoyim, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197303101998031002

MOTTO

“Tidak penting apa pun agama atau sukumu.

Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang,

orang tidak akan pernah tanya apa agamamu.”

(Gus Dur)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, karya ini saya persembahkan kepada:

Almamater kebanggaan

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Olianda Adistiana, 22204011022. *Peran Guru Agama Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Kota Manado*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.

Isu intoleran yang terjadi di Indonesia merupakan tantangan serius yang berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan. Maka dari itu, moderasi beragama adalah salah satu program dari Kementerian Agama dalam mengatasi segala bentuk pertikaian, diskriminasi dan hal yang menyebabkan perpecahan diantara orang yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini, guru agama menjadi garda terdepan yang membentuk karakter dan perilaku peserta didik dalam melakukan segala kegiatan di kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru agama dalam penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan kota Manado.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi. Sumber data yang terdapat pada penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu guru agama dan peserta didik dari berbagai latar belakang agama. Kemudian sumber data sekunder, yaitu berisi dokumentasi penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Dalam uji keabsahan data pada penelitian digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama yang ada di lembaga pendidikan kota Manado sudah menjalankan perannya sebagai *conservator*, *innovator*, *transmitter*, *transformator*, dan *organizer* dengan baik. Kemudian guru juga sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Hal ini melalui materi pembelajaran berdasarkan agama yang diajarkan kepada peserta didik, kemudian melalui kegiatan keagamaan seperti Rohis (Rohani Islam), Evangelisasi (organisasi siswa Protestan), Iska (Ikatan Siswa Katolik) dan Forum Kerukunan Siswa Antarumar Beragama (FKSUB). Kemudian guru juga menanamkan nilai moderasi beragama ini melalui kegiatan sekolah, seperti seminar moderasi beragama, dies natalis, bakti sosial, buka puasa bersama, halal bi halal yang mempertemukan seluruh peserta didik dari agama apapun. Implikasi dari penguatan moderasi beragama ini dapat membentuk rasa toleransi peserta didik yang diwujudkan dengan kegiatan kemah moderasi dan kunjungan ke berbagai rumah ibadah. Selain itu, dapat meningkatkan prestasi dan inovasi dari peserta didik, seperti menjadi duta moderasi beragama.

Kata Kunci: Peran, Guru Agama, Moderasi Beragama,

ABSTRACT

Olianda Adistiana, 22204011022. The Role of Religious Teachers in Strengthening Religious Moderation in Manado City Educational Institutions. Thesis of Islamic Religious Education (PAI) Study Program, Master Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta 2024.

The issue of intolerance that occurs in Indonesia is a serious challenge that has an impact on social life. Therefore, religious moderation is one of the programs of the Ministry of Religious Affairs to overcome all forms of conflict, discrimination and things that cause divisions between people of different beliefs. In this case, religious teachers are at the forefront who shape the character and behavior of students in carrying out all activities in their lives. This research aims to find out the role of interfaith teachers in strengthening religious moderation in educational institutions in the city of Manado.

This type of research uses qualitative research with a sociological approach. The data sources in this research are primary data sources, namely interfaith teachers and students from various religious backgrounds. Then the secondary data source, which contains research documentation. The data analysis used is data reduction, data display and drawing conclusions. In testing the validity of the data in the research, triangulation techniques were used, namely source triangulation, technical triangulation and theoretical triangulation.

The research results show that interfaith teachers in educational institutions in the city of Manado have carried out their roles as conservator, innovator, transmitter, transformer and organizer are well. Then the teacher has also applied the values of religious moderation to students. This is through religious-based learning materials taught to students, then through religious activities such as Rohis (Islamic Spirituality), Evangelization (Protestant student organization), Iska (Catholic Student Association) and Inter-Religious Student Harmony Forum (FKSUB). Then teachers also instill the value of religious moderation through school activities, such as religious moderation seminars, dies natalis, social service, breaking the fast together, halal bi halal which brings together all students from any religion. The results of strengthening religious moderation can form a sense of tolerance in students which is realized through moderation camp activities and visits to various places of worship. Apart from that, it can increase student achievement and innovation, such as becoming ambassadors for religious moderation.

Keywords: Role, Religion Teachers, Religious Moderation.

LINTRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998 No. 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan Bahasa Arab dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B/b	Be
ت	<i>Tā'</i>	T/t	Te
ث	<i>Sā'</i>	Š/s	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jīm</i>	J/j	Je
ح	<i>Hā'</i>	Ḥ/h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Khā'</i>	Kh/kh	Ka dan ha
د	<i>Dāl</i>	D/d	De
ذ	<i>Zāl</i>	Ẓ/z	Zet (dengan titik diatas)
ر	<i>Rā'</i>	R/r	Er
ز	<i>Zai</i>	Z/z	Zet

س	<i>Sīn</i>	S/s	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy/sy	Es dan ye
ص	<i>Sād</i>	Ṣ/ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Dād</i>	Ḍ/ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ/ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Z/z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	' <i>ain</i>	'	Koma terbalik diatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Wāwu</i>	W	We
ه	<i>Hā</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Yā'</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

أَحْمَدِيَّة *Aḥmadiyyah*

C. Ta' Marbūṭah di Akhir Kata

Transliterasi Ta' Marbūṭah ada dua, yaitu:

1. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Jika pada suatu kata yang berakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbūṭah itu di transliterasikan dengan ha

(h). Contoh:

جَمَاعَةٌ *Jamā'ah*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal-vokal Rangkap

1. Fathah dan yā mati ditulis ai, contoh:

بَيْنَكُمْ *Bainakum*

2. Fathah dan wāwu mati ditulis au, contoh:

قَوْل *Qaul*

G. Vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ *A'antum*

مُؤَنَّث *Mu'annas*

H. Syaddah (tasydid)

Dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

رَبَّنَا *Rabbanā*

I. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Contoh:

السَّمَاء *As-samā'*

الشَّمْسُ

Asy-syams

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan antara yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

الْقُرْآنُ

Al-Qur'ān

الْقِيَاسُ

Al-Qiyās

J. Huruf Besar

Huruf besar digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

K. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Dapat dirulis menurut penulisannya.

ذَوَى الْفُرُوضِ

Zawī al-furūd

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut,

contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ

Ahl as-Sunnah

شَيْخُ الْإِسْلَامِ

Syaikh al-Islām atau *Syaikhul-Islām*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, hidayah, dan inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang Peran Guru Agama Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Kota Manado. Dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas dari segala usaha dan doa serta dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tak terbendung dari hati serta penghargaan yang setinggi-tingginya penulis kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis, terimakasih

atas bimbingan, arahan, kesabaran dan motivasinya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.

5. Segenap Guru Besar dan Dosen Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang selalau mendorong dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan tesis, juga atas ilmu yang diberikan kepada penulis.
6. Para guru agama yang ada di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, SMA Negeri 1 Manado dan SMA Negeri 9 Manado yang telah bersedia menjadi objek penelitian dan memudahkan peneliti saat proses penelitian.
7. Ayahanda Zainal Abdi Islam dan Alm. Ibunda Sandra Umar yang telah memberikan dukungan dan do'a serta kehidupan yang terbaik bagi penulis.
8. Untuk keluarga besar, Yusuf Umar, Rasmi Anuti, Sandro Umar, Fauzia Kalama, Akbar Rahmad Ismail, Izza Hilya Ismal, Syakira Umar, Syafira Umar dan Ruzain Umar terima kasih atas do'a, motivasi, dan juga dorongannya baik moril maupun materil sehingga saya bisa menyelesaikan studi ini.
9. Untuk sahabat terdekat, Restu Haris Irawan S.Pd, Ayu Lika M.Pd, Amaliah Farhan S.Pd, yang selalu mendengar keluh kesah saya, sudah terlibat dalam proses penelitian dan memberikan dorongan untuk terus-menerus mengerjakan tesis ini.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, semangat dan do'a yang terbaik.

Penulis sadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari berbagai kesalahan dalam penulisan tesis ini yang masih jauh dari kata sempurna, maka

penulis sangat menerima apabila terdapat saran, masukan dan kritik yang dapat membangun penulisan yang baik dalam membuat karya tulisan ilmiah ini.

Terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun tesis ini, penulis memahami bahwa masih sangat banyak sekali kekurangan-kekurangan yang terdapat didalam tesis ini. Oleh karena itu penulis memohon untuk memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun, demi adanya kesempurnaan dan manfaat yang baik bagi kita semua.

Yogyakarta, 9 Juni 2024

Penulis



Olianda Adistiana, S.Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
LINTRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Landasan Teori.....	18
BAB II METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Latar Penelitian/Setting Penelitian	53
C. Sumber Data Penelitian	54
D. Metode Pengumpulan Data	56
E. Uji Keabsahan Data	59
F. Teknik Analisis Data.....	60

BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PENDIDIKAN DI KOTA	
MANADO.....	64
A. MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.....	64
B. SMA Negeri 1 Manado.....	67
C. SMA Negeri 9 Manado.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Peran Guru Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Kota Manado	77
B. Implikasi Penguatan Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Kota Manado	128
BAB V PENUTUP.....	148
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN-LAMPIRAN	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman baik dari segi suku, budaya, ras, bahasa dan agama. Berdasarkan jumlah penduduk di Indonesia 272,3 juta, 86,88% merupakan agama Islam, selanjutnya disusul oleh pemeluk Agama Kristen sebanyak 7,49%, pemeluk Agama Katolik sebanyak 3,09%, pemeluk Agama Hindu sebanyak 1,71%, penduduk Indonesia yang menganut Agama Buddha sebanyak 0,75%, dan selanjutnya pemeluk Agama Konghucu sebanyak 0,03%. Serta, ada juga sebanyak 102,51 ribu jiwa yang menganut agama lain dengan persentase sebanyak 0,04%.¹

Data tersebut menunjukkan bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Walaupun demikian, terdapat di beberapa daerah tertentu di Indonesia yang memiliki minoritas masyarakat Islam. Diantaranya adalah pulau Bali yang memiliki mayoritas masyarakat Hindu. Kemudian terdapat juga kota Manado yang memiliki mayoritas masyarakat Kristen Protestan.² Manado juga menjadi kota yang tidak hanya memiliki agama yang beragama, tetapi juga terdapat banyak suku di kota tersebut.

¹Astri Nugrayanti A dan Anggriani Alamsyah, "Perempuan dan Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid-19," *Vox Populi* 4, no. 2 (2021): hlm. 109.

² Marzuki and Mumtazul Fikri, "Minoritas Agama Di Sekolah Mayoritas: Relasi Antara Umat Beragama Pada Sekolah Umum Di Provinsi Aceh, Bali, Dan Sulawesi Utara," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 1 (2022), hlm. 98.

Dewasa ini, kota Manado menjadi kota bagian Timur Indonesia yang memiliki keberagaman baik dari segi agama, etnik dan suku. Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, mengeluarkan data jumlah penduduk kota Manado yang beragama Protestan sebanyak 62,94%, Islam sebanyak 30,95%, Katolik sebanyak 0,05%, Hindu sebanyak 0,17%, Budha sebanyak 0,63% dan Konghuchu sebanyak 0,06%.³

Dengan data tersebut, kota Manado memiliki mayoritas agama Protestan. Di kota ini terdapat banyak bangunan gereja. Maka tidak heran jika dijuluki dengan istilah Kota Seribu Gereja.⁴ Meski demikian, keberadaan Islam juga berkembang di kota ini. Berbagai masjid bisa dijumpai di sudut kota. Tidak hanya itu, mazhab, aliran, dan organisasi dalam Islam juga memiliki ruang untuk berkembang, termasuk Nahdlatul Ulama (NU), Al-Khairaat, Muhammadiyah, Sarekat Islam, Jamaah Tabligh, Wahdah Islamiyah, Ahlul Bait Indonesia (ABI), Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI), dan lain-lain. Kemudian beberapa suku yang berkembang di kota Manado, diantaranya adalah Minahasa, Bugis, Gorontalo, Mngondow, Sangir, Arab, Cina, dan lain-lain.⁵

³ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Kota Manado Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2021-2023," *Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi BPS Kota Manado*, last modified 2024, <https://manadokota.bps.go.id/indicator/12/91/1/jumlah-penduduk-kota-manado-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>.

⁴ Inggrit Ifani et al., *Dinamika Toleransi Dalam Mayoritarianisme Agama Di Tingkat Lokal* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018), hlm. 10.

⁵ Taufani, "Dinamika Internal Masyarakat Muslim Minoritas (Studi atas Relasi Sunni dan Syi'ah di Manado)" (UIN Alauddin Makassar, 2020), hlm. 71.

Keberagaman yang dimiliki kota Manado menjadikan kota ini dinobatkan sebagai salah satu kota toleransi di Indonesia. Berdasarkan Indeks Kota Toleran 2023 yang diterbitkan oleh Setara Institute pada akhir Januari 2024, Manado menduduki peringkat keempat dengan skor 6.400, naik dari posisi kedelapan pada tahun sebelumnya.⁶

Sejak konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan) mendera Indonesia di tahun 1990-an hingga 2000-an, Manado tetap bertahan dengan citra aman dan toleran, walaupun secara geografis diapit oleh daerah konflik. Bagian selatan ada konflik Poso (1999-2000), konflik Maluku (1999-2001) dan Maluku Utara (2000).⁷ Tetapi seiring berjalannya waktu, perselisihan antara masyarakat Manado tidak bisa dihindari. Contohnya, sengketa masjid Al-Khairiyah di eks kampung Texas yang di karenakan adanya penolakan imam dan jemaah masjid Al-Khairiyah atas program pemerintah yang akan membangun wisata taman religi di kawasan tersebut.⁸

Dalam penelitian studi pasca konflik di Manado, terdapat beberapa hal menarik yang menjadikan Manado dapat mempertahankan kembali kerukunan antarumat bergama. Diantaranya dalam aktifitas keagamaan, dimana semua orang secara leluasa tenang tanpa merasa risih dalam

⁶ Ikhsan Yosarie et al., *Indeks Kota Toleran Tahun 2023* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2024).

⁷ Nono S.A. Sumampou, *Menjadi Manado: Torang Samua Basudara, Sabla Aer, Dan Pembentuk Identitas Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2018).

⁸ Marlen Novita Makalew, Sambiran Sarah, and Welly Waworundeng, "Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado," *Jurnal Governance* 1, no. 1 (2021): 1–9.

melaksanakan beribadah di rumah ibadah masing-masing. Tidak hanya itu, sikap saling menghargai dan membantu selalu terjalin disaat perayaan atau upacara keagamaan. Remaja Muslim dan Kristen bergantian menjaga keamanan rumah ibadah pada saat ibadah Natal dan sholat Idul Fitri. Masyarakat kini rutin menjalankan kebiasaan "bakupasiar", atau berkunjung ketika hari raya keagamaan.

Kemudian dalam hal sosialisasi agama baik secara formal maupun non formal. Misalnya, masyarakat muslim melaksanakan kegiatan majelis taklim dan pengajian secara khusus maupun terbuka. Bagi agama Kristen, sekolah minggu merupakan bentuk kegiatan bagi anak-anak yang dibawa naungan gereja. Bagi agama Hindu dan Budha, mensosialisasikan ajaran agamanya melalui rumah tangga dan Pura serta Vihara (Klenteng).⁹

Kemudian dalam kehidupan sosial selalu terjalin hubungan mesra dengan tinggi rasa persaudaraan. Hal ini terjadi karena masyarakat Manado mengedepankan semboyan "Torang Samua Basudara". Slogan ini merupakan jargon yang dipopulerkan di lagu yang dinyanyikan Rama Aiphama dengan makna "kita semua bersaudara". Slogan ini menjadi pedoman untuk melihat manusia sebagai saudara yang dicintai, dikasihi dan disayangi tanpa melihat latar belakang agama atau suku.¹⁰

⁹ Arifudin Ismail, "Torang Samua Basudara (Studi Kasus Pasca Konflik Di Manado)," *Al-Qalam* 2, no. 11 (2018), hlm. 68.

¹⁰ Donald Qomaidiasyah Tungkal, "Baku Tolong, Torang Samua Basudara: Modal Sosial dan Titik Temu dalam Mengelola Keragaman Etnoreligius di Wilayah Transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara," *Jurnal Harmoni* 21, no. 1 (2022), hlm. 15.

Pemerintah juga membuat program pendukung dalam mengembangkan rasa toleransi antar umat bergama yang ada di Manado. Program tersebut adalah FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Forum ini dibentuk oleh Menteri Agama dalam peraturan No 09 Tahun 2006 bersama Menteri Dalam Negeri dalam peraturan Nomor 08 tahun 2006, dan juga SK Walikota Manado tahun 2017. FKUB memiliki beberapa tugas, diantaranya adalah melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan walikota, melakukan sosialisasi pada bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat bergama, dan memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah.¹¹

Dalam mewujudkan masyarakat yang toleran di Manado, diperlukan pendidikan yang mengupayakan membentuk pola pikir dan sikap peserta didik yang bisa menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan pada lingkungan yang ia tinggal. Dengan hal ini, pemerintah melalui Kementerian Agama membentuk gerakan moderasi bergama sebagai upaya untuk menangkal paham radikal, kekerasan, dan intoleransi.¹² Moderasi beragama ini program Kemenag yang dibentuk bukan hanya untuk masyarakat muslim saja, tetapi semua elemen masyarakat baik itu agama

¹¹Marlen Novita Makalew, Sambiran Sarah, dan Welly Waworundeng, “Koordinasi Antara Pemerintah dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama di Kota Manado,” *Jurnal Governance* 1, no. 1 (2021), hlm. 6.

¹²Didin Syafruddin et al., *Intoleransi Dalam Buku Pendidikan Islam? Telaah Atas Isi dan Kebijakan Produksi* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 139.

Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan agama lainnya bisa merasakan dan menerapkan program ini.

Tujuan moderasi beragama adalah untuk mewujudkan ketertiban masyarakat dalam beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama dalam menjalankan semua ajaran agamanya dengan bebas serta mewujudkan ketentraman dalam hidup bermsyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga tercapai kesejahteraan untuk umat beragama.¹³ Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan berupaya untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda.¹⁴

Khusus dalam Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019, 2020, menjelaskan bahwa dalam keseimbangan moral, keyakinan, dan budi pekerti sebagai cara mengekspresikan pandangan keagamaan orang atau kelompok tertentu dikenal dengan istilah moderasi beragama. Agama yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang bermoral adalah agama yang konsisten dalam pengakuan dan pemahamannya terhadap banyak orang dan kelompok sosial. Oleh karena itu, kaum moderat mempunyai cara pandang yang seimbang terhadap ajaran agama, dan cara pandang ini

¹³Abiyyah Naufal Maula, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 7.

¹⁴Diyyan Marneli, *Telaah Kurikulum Dalam Moderasi Beragama* (Bengkalis: Dotplus Publisher, 2022) hlm, 5.

mengungkapkan tetap menjunjung tinggi ajaran agama dengan mengakui adanya sudut pandang yang berlawanan.¹⁵

Tujuan moderasi beragama akan berjalan maksimal apabila semua elemen pendidikan bekerja sama dalam pelaksanaannya. Maka dari itu yang diperlukan adalah desain kurikulum yang memuat nilai-nilai toleransi keagamaan. Kemudian yang menjadi perhatian serius adalah guru. Guru memegang posisi penting dalam proses pendidikan, karena mereka menanamkan prinsip-prinsip moderasi beragama kepada siswa. Posisi guru berada pada posisi yang mulia, ia mendidik jiwa, hati, dan akal peserta didik.¹⁶ Teori belajar Behavioristik memandang bahwa belajar dapat diartikan sebagai bentuk perubahan yang dialami oleh peserta didik dalam hal kemampuannya untuk berperilaku dengan cara yang baru sebagai hasil stimulus dan respons.¹⁷ Maka dari itu segala stimulus yang diberikan oleh guru akan menentukan bagaimana peserta didik dalam berpikir dan berperilaku.

Hal ini dapat dilihat dari guru agama yang ada di Manado dalam mengembangkan gerakan moderasi beragama khususnya di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Terdapat tiga sekolah yang ada di Manado yang sudah menerapkan gerakan moderasi beragama dan memiliki *output* yang

¹⁵ Hayatun Najmi, "Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 9, no. 1 (2023), hlm. 18.

¹⁶ Izzatur Rusuli, Nazaruddin, dan Abdussyukur, "Persepsi Guru Qur'an Hadits Terhadap Toleransi dalam Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Aceh Tengah," *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (2023), hlm. 25.

¹⁷ Muammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 20.

positif. Sekolah tersebut yaitu MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, SMA Negeri 1 Manado dan SMA Negeri 9 Manado. Peneliti memilih tiga sekolah tersebut karena berdasarkan riset, observasi dan wawancara, sekolah-sekolah ini memiliki program dalam mengembangkan gerakan moderasi beragama dan sudah terlihat *output* dari program yang telah dilaksanakan. Objek pada penelitian ini, yaitu guru Al-Qur'an Hadis di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Manado dan SMA Negeri 9 Manado, guru Pendidikan Agama Kristen Protestan di SMA Negeri 1 Manado dan guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Negeri 9 Manado. Peneliti hanya meneliti tiga agama, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jumlah pemeluk agama Islam, Kristen dan Katolik adalah agama yang memiliki jumlah peserta didik yang signifikan.

Kemudian alasan peneliti memilih objek penelitian guru Al-Qur'an Hadis di MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado, karena guru tersebut merupakan guru yang pernah mengikuti kegiatan moderasi beragama, disamping itu merupakan guru yang membimbing pada peserta didik dalam mengikuti duta moderasi beragama dan pernah mendapatkan penghargaan menjadi juara 1 Duta Guru Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama kota Manado.¹⁸ Selanjutnya alasan peneliti memilih guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Manado, karena guru tersebut merupakan

¹⁸ MAN Model 1 Manado, "Hari Amal Bhakti Kementerian Agama Republik Indonesia Ke-76," *Facebook* (Manado, 2022), https://www.facebook.com/manmodelmanado/posts/senin-3-januari-2022alhamdulillah-man-model-1-plus-keterampilan-manado-mendapatk/3263343960615869/?_rdr.

salah satu pelopor dari terbentuknya Forum Kerukunan Siswa Antarumat Beragama (FKSUB).¹⁹ Selanjutnya dalam memilih guru Pendidikan Agama Kristen Protestan dan guru Pendidikan Agama Katolik merupakan guru yang mengampu pada mata pelajaran sesuai dengan pendidikan dan latar belakang agama masing-masing guru.

Pada Madrasah Aliyah Model 1 Manado, gerakan moderasi beragama sudah mulai diterapkan semenjak menteri Agama Lukman Hakim Syaifudin. Pada tahun 2019, tahap awal dimulai dari sosialisasi kepada guru-guru, kemudian pada siswa melalui materi-materi tertentu, misalnya pada materi Rahmatan lil alamin. Kegiatan lain yaitu Kemah Moderasi yang diikuti oleh semua peserta didik yang ada di Manado pada tingkat SLTA yang mewakili enam agama masing-masing. Kemudian MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado juga pernah mengadakan *study tour* ke rumah-rumah ibadah, yaitu ke Masjid Raya, Gereja tertua yang ada di Manado dan ke Kelenteng.²⁰ Tidak hanya itu, pada tahun 2023 peserta didik perwakilan dari sekolah ini meraih Peringkat 5 Inisiator Muda Moderasi Beragama Tingkat Nasional.²¹

¹⁹ Moh Khoeron, "FKSUB, Cara SMAN 9 Manado Kembangkan Toleransi Beragama Di Sekolah," *Kementrian Agama Republik Indonesia*, last modified 2023, accessed January 21, 2023, <https://kemenag.go.id/daerah/fksb-cara-sman-9-manado-kembangkan-toleransi-beragama-di-sekolah-uufe9f>.

²⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Romadlon, guru Al-Qur'an Hadis MAN Model 1 Manado, pada tanggal 27 Februari 2024, di ruang perpustakaan MAN Model 1 Manado.

²¹ Kemenag, "Kemah Moderasi Beragama oleh Inisiator Muda Rayyan Zulfanafillah Lasanudin, Siswa MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado," *Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Utara* (Manado, September 2022), <https://sulut.kemenag.go.id/berita/513797/Kemah-Moderasi-Beragama-oleh-Inisiator-Muda-Rayyan-Zulfanafillah-Lasanudin-Siswa-MAN-Model-1-Plus-Keterampilan-Manado>.

Di SMA Negeri 1 Manado, salah satu kegiatan yang dilakukan setiap tahun dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik yaitu melalui perayaan *dies natalis* (Hari ulang tahun sekolah). Pada perayaan tersebut, terdapat kegiatan bersih-bersih dan bakti sosial semua tempat ibadah, yaitu di Masjid, Gereja Dan Pura. Guru agama di SMA Negeri 1 Manado bekerja sama dalam penguatan moderasi beragama melalui materi pembelajaran dan organisasi keagamaan. Organisasi tersebut antara lain, ROHIS (Rohani Islam), Evangelisasi (organisasi kerohanian Kristen).²²

Kemudian terdapat juga wadah kerukunan yang dibentuk oleh SMA Negeri 9 Manado, yaitu FKSUB (Forum Komunikasi Siswa Antarumat Beragama). Semua peserta didik yang terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha berpartisipasi dalam forum ini. Dibentuknya FSUB memiliki tujuan agar selalu menjaga kerukunan antar peserta didik dari berbagai macam agama, suku dan budaya. Forum ini juga telah mendapat apresiasi dari Kemenag.²³

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana “Peran Guru Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Kota Manado”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, terdapat beberapa fokus penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, yaitu:

²² Hasil wawancara dengan Novry Noya, guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 1 Manado, di ruang Rohis SMA Negeri 1 Manado, pada tanggal 28 Februari 2024.

²³ Hasil wawancara dengan bapak Syuaib Sulaiman, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Manado, di taman sekolah SMA Negeri 1 Manado, pada tanggal 29 Februari 2024.

1. Bagaimana peran guru agama dalam penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan kota Manado?
2. Apa implikasi penguatan moderasi beragama bagi peserta didik di lembaga pendidikan kota Manado?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peran guru agama dalam penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan kota Manado.
2. Mendeskripsikan implikasi penguatan moderasi beragama bagi peserta didik di lembaga pendidikan kota Manado.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun Manfaat penelitian dibedakan menjadi manfaat secara teoritis dan praktis.

Pada manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang konsep moderasi beragama dalam masyarakat majemuk pada Muslim Minoritas. Kemudian memberikan sumbangan ilmiah kepada guru Pendidikan Agama untuk mengembangkan sikap toleransi antara pendidik maupun peserta didik yang berbeda keyakinan.

Pada manfaat praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya guru agama. Bagi kampus khususnya pengelola Prodi Pendidikan Agama Islam, dapat memberikan inovasi, pengembangan pengetahuan dan pemecahan masalah khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Khusus bagi dosen, penelitian ini dapat memberikan pengayaan dalam proses pembelajaran tentang moderasi beragama di kelas.

Bagi lembaga pendidikan khususnya kepala sekolah, dapat memberikan pertimbangan terhadap kebijakan peningkatan kinerja guru dan upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran. Yang terakhir, bagi pembuat kebijakan khususnya Kementerian Agama, dapat memberikan kebijakan dalam pengembangan moderasi beragama khususnya pada masyarakat majemuk.

E. Kajian Pustaka

Sejauh ini, kajian tentang moderasi beragama telah banyak dilakukan dengan beberapa kecenderungan. Berdasarkan judul penelitian, peneliti mengambil kecenderungan yang pertama, yaitu menekankan pada pandangan, peran, maupun strategi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Selanjutnya kecenderungan yang mengkaji tentang guru lintas

agama dalam penanaman nilai moderasi beragama. Dan yang terakhir pada kajian tentang masyarakat toleran yang ada di kota Manado.

Seperti halnya penelitian tesis yang dilakukan oleh Tati Haryati, mahasiswa pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul Moderasi Beragama Dalam Perspektif Guru Muslim Dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Kompetensi Guru. Tati Haryati menemukan bahwa guru-guru di SMP tersebut sudah memiliki perspektif dan penerapan moderasi beragama yang baik. Mereka sudah menunjukkan sikap komitmen kebangsaan yang tinggi, toleransi dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Metode yang digunakan guru dalam menyisipkan muatan moderasi beragama dalam pembelajaran yaitu; (1) melalui ceramah; (2) bercerita; (3) refleksi dari pengalaman kehidupan; (4) mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama; (5) melalui kegiatan ekstrakurikuler INISENI, olahraga dan KRI.²⁴

Muh. Ali Imron membahas Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem pada penelitian tesisnya. Pada kajian ini, Ali mengungkapkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa, antara lain; (1) sebagai pembimbing untuk tidak berlaku radikal; (2) sebagai informator dengan memberikan isu-isu keagamaan; (3) sebagai teladan untuk

²⁴ Tati Haryati, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Guru Muslim Dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Kompetensi Guru" (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2023) hlm. 143.

menghargai orang yang berbeda; (4) sebagai learning manager dan mengontrol aktifitas perilaku beragama di sekolah.²⁵

Allan Pragusti dalam penelitian tesisnya, menemukan beberapa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan moderasi bergama pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma, adalah; (1) menanamkan nilai kerjasama; (2) solidaritas; (3) tenggang rasa; (4) tanggung jawab; (5) kasih sayang kepada siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Allan Pragusti mengungkapkan faktor pendukung guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama, yaitu kekompakan dan kerja yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan orang tua siswa. Faktor penghambat guru PAI yaitu lingkungan keluarga yang kurang kondusif dan tontonan media masa yang kurang mendidik.²⁶

Selanjutnya pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Izzatur Rusuli, Nazaruddin dan Abdussyukur dengan judul Persepsi Guru Qur'an Hadits terhadap Toleransi dalam Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri Se-Kabupaten Aceh Tengah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Izzatur Rusuli dkk, ditemukan bahwa pembentukan persepsi guru Qur'an Hadits tentang moderasi beragama melalui; (1) pelatihan secara formal maupun non-formal (berupa sisipan materi); (2) hasil bacaan secara mandiri.

²⁵ Muh. Ali Imron, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Beragama Siswa di SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang" (Universitas Islam Negeri K.H Abdurahman Wahid Pekalongan, 2023), hlm. 114.

²⁶ Allan Pragusti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2023), hlm. 99.

Indikator pemahaman guru tentang toleransi sudah sesuai dengan yang diharapkan dimana toleransi merupakan sikap saling menghargai antar sesama umat beragama tetapi ada batasannya, dalam hal ini aspek akidah. Sementara pada indikator penilaian, guru menilai moderasi beragama sangat positif dan harus dikembangkan serta diajarkan kepada siswa mereka.²⁷

Kemudian terdapat beberapa kajian yang membahas tentang peran guru lintas agama dalam penguatan moderasi beragama di sekolah. Salah satunya adalah Anita Novi Yanti dalam tesisnya dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Sausu. Anita Novi Yanti menemukan strategi guru pendidikan agama dalam penguatan moderasi beragama yaitu melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, ekstrakurikuler dan melalui nilai kearifan lokal. Pada proses pembelajaran, guru pendidikan agama Islam mengajarkan beberapa materi tentang “Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa” dan “Bersatu dalam keragaman dan demokrasi”. Guru pendidikan agama Kristen, mengajarkan materi tentang “Ras, etnis dan gender”, “Modernisasi, Al kitab tentang kasih (bersaksi, bersekutu dan melayani)”, dan materi “Keadilan dan Perdamaian dalam keluarga”. Kemudian guru pendidikan agama Hindu memuat materi tentang “Catur asrama (Menghormati orang lain)” dan materi “Hukum Hindu dengan budaya, adat

²⁷ Izzatur Rusuli, Nazaruddin, dan Abdussyukur, “Persepsi Guru Qur’an Hadits terhadap Toleransi dalam Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Aceh Teng,” *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): hlm. 40.

istiadat dan kearifan daerah setempat”. Selanjutnya pada pembiasaan, sekolah yang diteliti oleh Anita Novi Yanti, melakukan pembiasaan dengan kegiatan berdo’a bersama sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan ibadah rutin setiap hari bagi seluruh agama. Agama Hindu ibadah siang dilakukan tepat pada pukul 12.00 Wita. Agama Islam melakukan shalat dzuhur menyesuaikan masuknya waktu dzuhur. Agama Kristen melakukan ibadah siang antara pukul 12.10-12.30. Dalam hal keteladanan, sekolah yang diteliti oleh Anita Novi Yanti melakukan kegiatan atau perayaan hari besar masing masing agama yang diadakan di sekolah dan dihadiri oleh seluruh siswa dari berbagai agama. Di sekolah yang diteliti oleh Anita Novi Yanti juga memiliki ekstrakurikuler yang berasal dari berbagai agama. Misalnya agama Islam memiliki ekstrakurikuler rebana, agama Hindu memiliki ekstrakurikuler Yoga dan agama Kristen memiliki ekstrakurikuler paduan suara.²⁸

Kajian selanjutnya yang dilakukan oleh Samsul AR dalam penelitian jurnal yang berjudul Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Samsul mengungkapkan metode yang digunakan oleh guru agama, antara lain; (1) Metode diskusi agar siswa memiliki sikap saling menghargai; (2) metode kerja kelompok untuk menumbuhkan rasa saling tolong menolong; (3) metode *study tour* agar siswa mendapatkan

²⁸ Anita Novi Yanti, “Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sausu” (UIN Datokarama Palu, 2023) hlm. 98-125.

pengalaman hidup dengan orang yang berbeda baik dari segi kultur, budaya, kepercayaan, maupun status sosial.²⁹

Kajian moderasi beragama khususnya yang dilakukan di kota Manado oleh Sabil Mokodensho dan Ismail Suardi Wekke dalam jurnal penelitian dengan judul Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabil Mokodensho dan Ismail Suardi Wekke menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung di SMA Negeri 9 Manado dilakukan dengan beberapa startegi, yaitu (1) memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing; (2) menciptakan suasana belajar dalam perbedaan; (3) membangun rasa saling percaya; (4) memelihara sikap saling pengertian; (5) menjunjung tinggi sikap saling mengasihi; (6) memperdalam materi terkait toleransi (7) membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa-siswi.³⁰

Dari kecenderungan yang ada, studi mengenai peran guru agama dalam menumbuhkan moderasi beragama khususnya dalam lembaga pendidikan belum banyak disentuh oleh para peneliti. Sejauh ini Anita Novi Yanti telah merintis penelitian tentang strategi guru pendidikan agama

²⁹ Samsul AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): hlm. 48.

³⁰ Sabil Mokodensho and Ismail Suardi Wekke, "Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado," *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti* 1, no. 1 (2017), hlm. 70.

dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di SMA. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan dalam studi peran guru agama dalam penguatan moderasi beragama pada lembaga pendidikan di kota Manado. Kemudian penelitian ini tidak hanya mengambil satu lembaga sekolah saja, melainkan tiga sekolah pada tingkat SLTA. Penelitian ini juga dilakukan pada masyarakat kota Manado yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi, dimana masyarakat Muslim dikategorikan sebagai masyarakat minoritas.

F. Landasan Teori

1. Peran Guru Agama di Lembaga Pendidikan

Keberhasilan pendidikan tidak hanya menitik beratkan kepada kurikulum saja, melainkan peran pendidik memiliki andil yang besar. Pendidik atau guru lah yang menjadi eksekutor dalam merealisasikan program pendidikan termasuk apa yang tertuang di dalam kurikulum. Maka, menjadi seorang guru, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan. Dianyarnya adalah bagaimana prasyarat seorang guru, apa saja aktifitas dan tugas guru, kemudian apa tujuan dan runga lingkup guru khususnya guru agama di sekolah.

a. Prasyarat Seorang Guru Agama

Guru merupakan profesi yang disandangkan oleh seseorang karena ia memiliki ilmu pengetahuan, bakat, pengalaman dan keahlian tertentu. Istilah “guru” dalam bahasa Indonesia biasanya mengacu pada pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya

adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Menurut definisi formal, guru adalah seseorang yang mempunyai keterampilan yang diperoleh dari gelar sarjana dan latar belakang pendidikan formal.³¹

Pengertian guru di atur dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1), dinyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.³²

Guru juga mempunyai kompetensi. Kompetensi disini merujuk pada perbuatan yang rasional dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan tugas pendidikan. Rasional tersebut dikatakan karena mempunyai arah dan tujuan.³³

Kompetensi guru di atur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI tentang standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28 ayat 3 yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan

³¹ Paramita Susanti Runtu dan Rieneke Ryke Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19* (Manado: NEM, 2021), hlm. 2.

³² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2019), hlm. 8.

³³ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 12.

kompetensi sosial merupakan kompetensi yang harus ada pada guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar menengah serta pendidikan anak usia dini, meliputi³⁴ Kompetensi yang dijabarkan dalam peraturan pemerintah berlaku kepada semua guru mata pelajaran, termasuk guru pendidikan agama. Yang membedakannya adalah penjabaran dari kompetensi tersebut harus lebih menitik beratkan pada aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik.

Dalam kompetensi pedagogik, aspek yang terkait adalah fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agama dalam hal pedagogik, yaitu penguasaan terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan terhadap teori pembelajaran agama, mampu mengembangkan kurikulum pendidikan agama, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama yang mendidik, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk keberlangsungan kegiatan pendidikan dalam bidang agama.³⁵

Kemudian pada kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang baik, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, sehingga bisa menjadi

³⁴ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 75-76.

³⁵ Iwan Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional* (Suka Bumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 21.

teladan untuk peserta didik.³⁶ Aspek-aspek yang harus ada dalam kompetensi kepribadian seorang guru agama, yaitu bertindak sesuai dengan norma agama yang di anut, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik, dan enunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.³⁷

Selanjutnya adalah kompetensi profesional, dimana pada kompetensi ini guru harus menguasai berbagai topik pembelajaran, termasuk konsep, teori, struktur, dan prinsip ilmiah yang mendasari mata pelajaran pendidikan agama. Kemudian penguasaan standar kompetensi dan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama, serta pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.³⁸

Kemampuan seorang guru agama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, pendidik lain, tenaga kependidikan, orang tua/wali anak, dan anggota masyarakat dikenal dengan istilah kompetensi sosial.³⁹ Kemudian memiliki sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan

³⁶ Runtu and Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19*, hlm 13.

³⁷ Wijaya, *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*, hlm. 23.

³⁸ Runtu and Kalalo, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19*, hlm. 13.

³⁹ Ibid.

jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Yang terakhir, terdapat kompetensi kepemimpinan yang harus di miliki oleh guru agama. Dalam situasi seperti ini, sebagai bagian dari proses pembelajaran agama, guru perlu mempersiapkan diri untuk menumbuhkan penerapan ajaran agama dan perilaku moral yang tinggi dalam komunitas sekolah. kemudian mempunyai kemampuan menyusun secara metodis calon komponen pendidikan guna memfasilitasi pengembangan pengajaran agama dalam komunitas sekolah. Selanjutnya untuk membudayakan pengamalan ajaran agama di lingkungan sekolah, guru harus menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor. Terakhir, mereka harus mampu memelihara, mengendalikan, dan mengarahkan pembinaan pengamalan ajaran agama di lingkungan sekolah serta menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama dalam bingkai Negara. Persatuan Republik Indonesia.⁴⁰

Dengan demikian, apabila seorang guru agama bisa menyadari dan memenuhi syarat sebagai guru agama yang telah diatur dalam undang-undang, maka ia bisa melaksanakan tugas dan

⁴⁰ Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah* (Indonesia, 2010), hlm. 11.

perannya dalam mengembangkan kemampuan peserta didik khususnya pendidikan agama.

b. Tugas dan Peran Guru Agama

Tugas dan peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran khususnya di dalam kelas. Sebagaimana bapak pendidikan, yaitu Ki Hajar Dewantara menyoroti betapa pentingnya tugas seorang guru melalui kata-katanya, yaitu “ing ngarsa Sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”, yang memiliki arti guru adalah contoh atau panutan, guru di tengah memberikan semangat, niat, dan keinginan, serta guru dari belakang memberi semangat dan memimbing.

Dapodik mengatur 13 (Tiga Belas) tugas dan peran sebagai pendidik, sebagai berikut: (1) Sebagai pengoreksi, yaitu mengevaluasi dan memperbaiki sikap, perilaku serta tidandakan peserta didik. (2) Sebagai sumber informasi, dimana guru harus mempunyai kemampuan untuk menyajikan panduan yang efektif tentang pembelajaran dan faedah pembelajaran melalui teori belajar, dan pengalaman pribadi. (3) Sebagai inspirasi untuk membentuk dan meningkatkan minat belajar dari peserta didik. (4) Sebagai penyelenggara dalam mengatur aktivitas pembelajaran, merancang kebijakan sekolah, menyusun jadwal akademik dan lain sebagainya. (5) Sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat

peserta didik dan selalu menginspirasi. (7) Sebagai inisiator, yaitu pengagas gagasan untuk memajukan pendidikan dan pembelajaran serta memilih metode strategi pembelajaran yang relevan dengan materi dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁴¹

(8) Sebagai fasilitator belajar yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, suasana kelas yang kondusif dan metode pembelajaran yang tidak membosankan untuk peserta didik. (9) Sebagai pembimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya. (10) Sebagai demonstran yang menunjukkan sikap terpuji dalam segala aspek kehidupannya sehingga akan menjadi contoh bagi peserta didik. (11) Manajer kelas, dalam hal ini guru bertugas untuk membentuk suasana belajar yang memungkinkan peserta didik belajar dengan nyaman dan menyenangkan melalui pengaturan kelas dengan penyediaan sarana dan prasarana yang ada. (12) Sebagai penengah/mediator, dimana guru memilih dan menggunakan teknologi pembelajaran yang cocok dengan tujuan, materi, metode dan penilaian, serta kemampuan mendidik dan minat peserta didik. (13) Sebagai pengawas (14) Sebagai penilai, yaitu menghimpun data tentang pencapaian pembelajaran yang telah diselesaikan dengan

⁴¹ Vina N. Van Harling et al., *Desain Pendidikan Dan Pembelajaran Transformatif: Konsep Dan Implementasi Di Sekolah Dasar* (Malang: Pustaka Peradaban, 2023), hlm. 29-30.

menggunakan instrumen evaluasi yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴²

Selain itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mencantumkan kewajiban dan tanggung jawab guru, yang mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab utama, yaitu mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengajak peserta didik dalam mengikuti pendidikan. pendidikan formal pada tahun-tahun awal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴³

Umumnya setiap guru harus melaksanakan tugas berdasarkan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah. Khusus pada guru pendidikan agama, guru melaksanakan perannya sesuai tujuan dari agama yang diajarkan kepada peserta didik. Kemenag telah mengatur pendidikan agama yang diakui oleh negara, meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.

Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT,

⁴² Vina N. Van Harling et al., *Desain Pendidikan Dan Pembelajaran Transformatif: Konsep Dan Implementasi Di Sekolah Dasar* (Malang: Pustaka Peradaban, 2023), hlm. 29-32.

⁴³ Cecep Darmawan, "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Perspektif Hukum Pendidikan," *Wacana Paramartra* 19, no. 2 (2020), hlm. 66.

serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.⁴⁴ Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu sebagai pendidik dan pengajar di sekolah yang memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik agar memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai serta anti kekerasan. Agama yang melekat kepada diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam secara nyata kepada masyarakat, misalnya kenakalan remaja, banyak aksi radikalisme dan terorisme, oknum pejabat yang korupsi, sikap dan moralitas sosial masyarakat rendah yang ditandai dengan mudahnya konflik horizontal.⁴⁵

Pada pendidikan agama Kristen, tujuan pembelajaran bukan hanya membawa peserta didik mampu memahami materi, melainkan sampai kepada pembentukan karakter, sehingga mampu mengaktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Tugas seorang guru PAK tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik, melainkan menanamkan iman kristenan kepada peserta didik. Hal ini karena pada PAK kebutuhan manusia salah satunya adalah spritual.⁴⁶ Selain itu, guru PAK yang mengajar di tengah masyarakat multikultural,

⁴⁴ Tatang Hidayat and Makhmud Syafe'i, "Peran Guru dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Rayah Al-Islam* 2, no. 1 (2018), hlm. 107.

⁴⁵ M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality* 4, no. 2 (2018), hlm. 226.

⁴⁶ Jonar T.H Situmorang, *Etika dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2021), hlm. 54.

harus bisa menjadi pribadi yang moderat di dalam segala keberagaman peserta didiknya. Hal ini berdasarkan orientasi pendidikan agama Kriste, yaitu kasih dan teladan Tuhan yang adil dan terbuka pada segala perbedaan.⁴⁷

Kemudian pada agama Hindu terdapat Konsep Tri Hita Karana yang merupakan konsep yang mengharapakan manusia untuk menjaga hubungan diantara ketiga unsur sehingga dapat mencapai kebahagiaan. Ketiga unsur tersebut berupa hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Parhyangan), hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (Pawongan) dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (Palemehan).⁴⁸ Maka dari itu, peran guru Pendidikan Agama Hindu membentuk kepribadian siswa dengan berbagai ajaran Hindu dan praktek-praktek yang mampu membantu proses pembentukan kepribadian yang mengarah ke arah positif.⁴⁹

Jika dilihat, setiap ajaran agama mengupayakan agar tercipta hubungan antara manusia dan Tuhan melalui proses peribadatan masing-masing ajaran agama. Kemudian tidak kalah penting, setiap agama selalu mengajarkan bagaimana memperoleh hubungan yang

⁴⁷ Jenri Ambarita, *Pendidikan Karakter Kolaboratif: Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi* (Palembang: Penerbit Inteligi, 2021), hlm. 117.

⁴⁸ Lilik and Komang Mertayasa, "Esensi Tri Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu," *Jurnal Bawi Ayah* 10, no. 2 (2019), hlm. 62.

⁴⁹ I Nyoman Darta, "Pendidikan Agama Hindu dalam Menentuka Kepribadian Siswa," *Guna Widya* 2, no. 1 (2020), hlm. 103.

harmonis bukan hanya sesama pemeluk agama, melainkan semua manusia baik itu yang berbeda keyakinan, suku atau budaya. Maka dari itu, terdapat indikator peran guru agama dalam menanamkan nilai moderasi beragama, yaitu (1) *conservator* (pemeliharaan); (2) *innovator* (pengembang); (3) *transmitter* (penerus); (4) *transformator* (penerjemah); (5) *organizer* (penyelenggara).⁵⁰

Dalam membangun moderasi beragama bagi peserta didik, guru memiliki peran *conservator* untuk memelihara nilai moderasi beragama yang sesuai dengan nilai yang berkembang. Toleransi, keadilan, kesederhanaan, keseimbangan, kesatuan dan persaudaraan serta beberapa nilai lain yang terkait, agar moderasi beragama senantiasa terpelihara oleh peserta didik di lingkungan.⁵¹

Peran kedua yakni *Innovator*, inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya ketika terdapat kekurangan guru agama non-Islam di sekolah tertentu, maka siswa agama non-Islam perlu untuk mendapatkan perlakuan tertentu. Sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan diskriminasi dapat dihilangkan.

⁵⁰ Suratno Suratno, Moh. Fathurrahman, and Teguh Supriyanto, "The Leadership of Primary School Principals on Religious Moderation in Multicultural Societies," *Educational Management* 10, no. 3 (2021), hlm. 361.

⁵¹ Yordan Nafa Ursula, Moh. Sutomo, and Mashudi, "Wawasan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *edupedia* 7, no. 1 (2022), hlm.75.

Inovasi juga dapat ditujukan untuk penguatan karakter religius dan nasionalisme siswa.⁵²

Selanjutnya peran *transmitter* (penerus), guru meneruskan esensi dalam moderasi beragama. Hal ini yang dilakukan guru pendidikan agama dengan salah satu cara yaitu memotivasi, atau menjadi motivator kepada siswa dan siswi di sekolah. Guna menjaga dari ekstrimnya murid dalam menganut agamanya, dan mampu menjadikan peserta didik bisa beradaptasi dengan menempatkan diri dimanapun dan bagaimanapun tanpa menghilangkan eksistensi agama yang dianut dalam praktik moderasi.⁵³

Guru sebagai transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan maupun dalam pribadinya dan perilakunya dalam proses interaksi dengan murid dengan tujuan pendidikan. Guru juga harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi kepada peserta didik melalui figurnya baik secara verbal maupun non verbal.⁵⁴

Terakhir, peran guru sebagai *Organizer*, yaitu seorang guru harus bertanggung jawab atas segala acara yang berhubungan dengan sekolah. Prinsip moderasi beragama harus menjadi

⁵² Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah," *Falsifa* 11, no. 2 (2020), hlm. 190.

⁵³ Syarnubi et al., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama," *Internasional Education Conference* 1, no. 1 (2023), hlm. 114.

⁵⁴ Abdul Haris, "Peran Guru dalam Mengembangkan Moderasi Beragama di SMA N 5 Kota Tasikmalaya," *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022), hlm. 22.

pertimbangan ketika merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Hal ini bukan hanya terjadi di dalam kelas, mereka juga terjadi di luarnya. Perayaan hari besar, pengabdian masyarakat, kegiatan ekstrakurikuler, dan sebagainya. Partisipasi semua pihak sangat penting untuk dapat mensukseskan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Berbagai organisasi tersebut dibuat pada hakekatnya demi memenuhi perannya dalam membangun pantangan agama. Inovasi yang ada juga berdampak pada organisasi.⁵⁵

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama

Urgensi pendidikan agama diajarkan di sekolah yang *pertama*, merujuk pada sila pertama dalam Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang mengandung makna setiap warga negara wajib beriman kepada Tuhan. Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan pendidikan agama. *Kedua*, berdasarkan UU 1945 pasal 29 ayat 1 dan ayat 2 tentang negara menjamin kebebasan dalam memeluk agama dan beribadah sesuai agama dan kepercayaannya. Untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya, maka pendidikan agama diperlukan dalam mengetahui bagaimana ilmu dan ritual dalam agama yang di anut. Kemudian yang *ketiga*, landasan sosial

⁵⁵ Ursula, Sutomo, and Mashudi, “Wawasan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.”, hlm. 76.

religius masyarakat di Indonesia yang terkenal dengan masyarakat religius (beragama).⁵⁶

Di samping itu, pendidikan agama bertujuan untuk perkembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, seni dan teknologi. Pendidikan agama yang di akui oleh negara, meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.⁵⁷

Pendidikan agama mengandung arti pendidikan yang tidak sebatas mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama yang dianutnya, melainkan juga mengajarkannya penghayatan visi kemanusiaan ajaran agama tersebut. Hal ini diperlukan untuk menghadapi era globalisasi, agar umat beragama tidak dikungkung oleh pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik.⁵⁸

2. Moderasi Bergama

a. Konsep Moderasi Beragama

Sejarah telah mencatat bahwa Islam masuk di Indonesia tidak melalui jalan yang menggunakan hukum yang kaku. Sebagaimana

⁵⁶ Ahmad Darlis, "Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam)," *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018): hlm.24.

⁵⁷ Rachmad Sobri, "Politik Kebijakan Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No. 55 Tahun 2007)," *Edukasi Islami* 8, no. 1 (2019): hlm. 113.

⁵⁸ Mochamad Gilang Ardela Mubarak and Eneng Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Keragaman dan Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): hlm. 123.

Wali Songo membawa Islam dengan cara yang damai melalui dakwa yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri- ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Transmisi Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, tidak njelimet, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.⁵⁹ Penyebaran Islam yang dibawa oleh Wali Songo menjadi sejarah penting dari kehidupan moderasi beragama, dimana para wali memadukan antara ajaran agama Islam dengan kearifan lokal. Sehingga ajaran yang dibawa akan masuk secara damai dan diterima oleh masyarakat. Mereka juga memperkuat prinsip toleransi dan kerukunan antar umat.

⁵⁹ Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam," *Rausyan Fikir* 14, no. 1 (2018): hlm. 30.

Penerapan nilai-nilai moderat ini tidak berhenti begitu saja, tetapi diteruskan oleh organisasi-organisasi Islam di Indonesia, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan lain-lain. Organisasi-organisasi tersebut lahir dari buah pemikiran masyarakat Islam yang memiliki keragaman dan keharmonisan. Kemudian jika ditelusuri, Indonesia memiliki beberapa tokoh moderasi yang menyumbangkan pikiran dan kontribusi dalam membentuk harmoni dan kerukunan antar umat. Tokoh tersebut diantaranya adalah Soekarno, dimana beliau memperjuangkan kesetaraan sosial, termasuk keberagaman di Indonesia. Kemudian Abdurahman Wahid (Gusdur), dimana beliau menyusun konsep moderatisme dan pluralisme sebagai prinsip dalam memimpin Indonesia pada saat menjadi presiden ke empat.⁶⁰

Gagasan moderasi ini terus dikembangkan guna membentuk pola pikir masyarakat Indonesia yang memaknai arti keberagaman yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pemerintah membentuk gerakan moderasi beragama sebagai upaya membentuk cara pandang dan sikap yang berada ditengah-tengah untuk menghindari segala bentuk konflik yang disebabkan oleh perbedaan.

Sebelum moderasi beragama dibentuk, pada November 2018, Kementerian Agama telah menggelar sarasehan agamawan

⁶⁰ Abdullah Munir, "Kehidupan Moderasi Beragama (Studi Tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023), hlm 50.

dan budayawan di Yogyakarta. Pertemuan ini menghasilkan “permufakatan Yogyakarta” yang menyerukan agar dalam konteks berbangsa dan bernegara, budaya dan agama tidak dipertentangkan. Secara khusus, Lukman Hakim Saifuddin menyampaikan tanggapannya yang di antara poin pentingnya adalah tidak mempertentangkan agama dan budaya sebagai komitmen kebangsaan dan kebernegeraan, di mana pengembangan budaya sudah tentu harus menghargai nilai-nilai agama, sebaliknya pengembangan agama juga tidak boleh merusak keragaman adat istiadat dan budaya.⁶¹

Kemudian, Kementerian Agama juga telah memberikan sumbangsih dalam menyebarkan moderasi beragama di tingkat internasional, yaitu melalui pertemuan Dewan Eksekutif Menteri-Menteri Agama di Makkah, Arab Saudi yang berlangsung pada 13 Mei 2018. Pertemuan ini sudah berlangsung sejak lama dan pada saat berlangsung di Makkah merupakan pertemuan yang ke-11. Di dalam pertemuan tersebut dihadiri perwakilan dari Arab Saudi, Indonesia, Yordania, Pakistan, Gambia, Mesir, Kuwait, dan Maroko. Mewakili pemerintah Indonesia, pada pertemuan tersebut, Menteri Agama memaparkan empat isu aktual, yaitu mengenai moderasi

⁶¹ Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Indonesia, 2019), hlm. 23.

agama (Islam wasathiyah), wakaf dan zakat, radikalisme dan terorisme, serta Islamofobia.⁶²

Pada tahun 2019, moderasi beragama dibentuk secara resmi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang melopori yaitu menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin. Beliau menyampaikan pidato nya yang berjudul “Moderasi Untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019”. Dalam pidato tersebut, Lukman menyampaikan gagasannya, yaitu agar moderasi beragama menjadi ruh yang menjiwai keseluruhan program Kementerian Agama. Pada tahun yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga menjadikan 2019 sebagai tahun “The International Year of Moderation”.⁶³

Pemerintah, khususnya Kemenag membuat kebijakan dalam penerapan moderasi beragama ini tidak serta merta terjadi begitu saja. Tetapi terdapat pengalaman empirik yang mendasari terjadinya gerakan ini. Yang pertama adalah Indonesia bukanlah negara sekuler, bukan negara teokratis maupun agama, tetapi Indonesia adalah negara yang berketuhanan. Walaupun Indonesia dikenal sebagai negara yang religius, tetapi pada peraturan hukum tidak

⁶² Ibid.

⁶³ Yoga Irama and Mukhammad Zamzam, “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuludd* 11, no. 1 (2021), hlm. 68.

memakai peraturan agama tertentu. Kemudian Indonesia juga tidak memisahkan antara negara dan urusan agama.⁶⁴

Yang kedua, negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memeluk agama yang diyakini berdasarkan hati nurani. Oleh karena itu, agama merupakan urusan pribadi seseorang. Dan yang ketiga, negara melindungi kebinekaan atau keragaman dari agama, budaya, dan ras. Setiap masyarakat bebas mengekspresikan keberagaman tanpa ada rasa khawatir dari pihak yang lain.⁶⁵

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderatio, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu yang pertama adalah pengurangan kekerasan, dan yang kedua adalah penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah.⁶⁶

⁶⁴ Raudah, Lailaturrahmah, and Isma Indra Yana, "Hubungan Agama dan Negara dalam Pancasila," *Jurnal Religion* 1, no. 6 (2023), hlm. 129.

⁶⁵ Shandy Utama and Toni, "Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945," *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic* 2, no. 2 (2020), hlm. 16.

⁶⁶ Fauziah Nurdin, "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist," *Al Mu' Ashirah* 18, no. 1 (2021), hlm. 61.

Islam menggunakan kata moderasi dengan istilah “Wasathiyah”. Kata Wasathiyah dalam bahasa Arab diambil dari kata wasatha yang memiliki banyak arti. Wasath adalah apa yang terdapat di antara kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, wasath juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Imam Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya menyatakan, kata wasath dalam ayat itu mengandung empat arti. Pertama, ‘adl (keadilan) yaitu tidak memihak salah satu pihak. ‘Adl juga berarti jauh dari dua sisi ekstrem (*al-bu‘du ‘an tharafayn al-ifrâth wa al-tafrîth*). Sebab, adil terwujud dengan menjauhi sikap ekstrem. Kedua, sesuatu yang terbaik (khiyâr). Ketiga, paling utama (aktsaru fadhilâ). Keempat, tidak berlebihan dalam melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan.⁶⁷

Quraish Shihab menegaskan bahwa moderasi adalah menyikapi segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi dengan seimbang (adil), berpedoman dengan petunjuk agama serta kondisi objektif yang sedang dialami dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi. Moderasi tidak sekedar memilih yang tengah dari dua kutub atau sisi, juga keseimbangan dengan prinsip tidak berlebihan dan berkekurangan. Moderasi adalah keseimbangan antara jasad dan ruh, dunia dan akhirat, negara dan agama, ide dan

⁶⁷ Zunly Nadia, “Ulama Perempuan dan Moderasi Beragama: Kajian atas Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia,” *Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial* 1, no. 1 (2022), hlm. 725.

realitas, individu dan kelompok, akal dan naql (teks keagamaan), klasik dan modern dan seterusnya. Ia harus terus menerus ditemukan dan diterapkan karena bukan satu resep yang sudah tersedia rincianya.⁶⁸

Dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama.⁶⁹

Maka dari itu, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara beragama yang santun dan toleran, tidak radikal yaitu konservatif tekstualis serta mengabaikan konteks dan tidak pula liberal yaitu terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks. Kemudian moderasi beragama juga merupakan cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang menjauhi ekstremitas, menjaga keseimbangan dan keadilan serta memilih jalan tengah.⁷⁰

⁶⁸ Imrok Falak, "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab" (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), hlm. 86.

⁶⁹ Muhammad Nur Adnan Saputra et al., "Deradikalisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi," *Al-thariqah* 6, no. 1 (2021), hlm. 288.

⁷⁰ Sholihul Anwar, "Metode dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20, no. 1 (2022), hlm. 3.

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.⁷¹ Keberhasilan moderasi beragama dapat di ukur dengan 4 (empat) indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal.⁷²

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-

⁷¹ Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama)," *As-Salam Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): hlm. 4.

⁷² Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 21.

prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.⁷³

Pada indikator toleransi, moderasi beragama dapat diikuti dengan tingginya sikap menghormati perbedaan, memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, untuk mengekspresikan keyakinannya, dan untuk menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan bekerja sama.⁷⁴ Melalui relasi antaragama, kita dapat melihat sikap pada pemeluk agama lain, kesediaan berdialog, bekerja sama, pendirian tempat ibadah, serta pengalaman berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Sedangkan toleransi intraagama dapat digunakan untuk menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tersebut.⁷⁵

Kemudian indikator anti kekerasan, dipahami sebagai suatu ide dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan caracara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Sehingga anti-kekerasan adalah ide atau gagasan yang anti untuk melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-

⁷³ KEMENAG RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43.

⁷⁴ Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*, hlm. 21.

⁷⁵ KEMENAG RI, *Moderasi Beragama*, hlm. 47.

cara kekerasan atas nama agama, baik kekerasan dalam bentuk verbal, fisik dan pikiran.⁷⁶

Pada praktik dan perilaku beragama yang menerima budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal.⁷⁷

Moderasi beragama juga mempunyai 7 nilai-nilai yang menjadi dasar terbentuknya moderasi beragama. Pada pertemuan forum Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia yang diselenggarakan di Bogor yang berlangsung tanggal 1-3 Mei 2018 yang dihadiri sekitar 100 ulama, menghasilkan apa yang disebut “Pesan Bogor” (Bogor Message). Forum itu

⁷⁶ Rifqi Muhammad, “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik,” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 6, no. 1 (2021): hlm. 98.

⁷⁷ Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama), hlm. 6”

mengakui, paradigma wasathiyah Islam merupakan ajaran utama Islam yang telah dipraktikkan sepanjang sejarah sejak masa Nabi Muhammad Saw., Khalifah Rasyidin, hingga periode modern di berbagai negara di seluruh dunia. Di akhir pertemuan, forum bersepakat mengaktifkan kembali paradigma wasathiyah Islam sebagai sikap utama dalam beragama bagi setiap Muslim yang meliputi 8 (delapan) nilai utama; (1) *Tawassuth*, berada pada posisi tengah (2) *Tawazun*, menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan; (3) *I'tidâl*, berperilaku proporsional, adil, dan bertanggung jawab; (4) *Tasâmuh*, mengakui dan menghormati perbedaan dalam semua aspek kehidupan; (5) *Syurâ*, bersandar pada konsultasi dan menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai konsensus; (6) *Ishlâh*, terlibat dalam tindakan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama; (7) *Qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia; (8) *Muwâthahanah*, mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan.⁷⁸

Pada nilai *Tawassuth*, memiliki peran sentral yang mampu menempatkan kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, bisa memerankan ibadah individual dengan sosial, serta mampu menjaga keseimbangan antara doktrin dan pengetahuan bagi yang

⁷⁸ Faqihuddin Abdul Kodir Abdul Jamil Wahab et al., *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam* (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), hlm. 8.

menjalankannya. Sebagai nilai yang memiliki peran sentral, maka gambaran tawassuth terkadang terdapat pada pembahasan nilai-nilai berikutnya baik secara pemikiran, sifat ataupun perilaku.⁷⁹

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan tawassuth ialah, pertama, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. Kedua, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama. Ketiga, memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasāmuh), hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.⁸⁰

Nilai Tawassuth ini tercermin dalam Q.S Al-Furqan : 67

قَوَامًا ذَٰلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَفْتَرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa terdapat dua unsur dalam berinfak, yaitu bagi diri sendiri untuk memperoleh pahala dari Allah

SWT, dan bernilai sosial dengan membantu sesama. Kemudian

⁷⁹ Abdul Azis and A. Khoirun Anama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

⁸⁰ Haulid, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (Studi Di Kabupaten Lombok Utara)” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2023), hlm 25.

dalam ayat ini juga kita diperintahkan agar tidak berlebihan dan kikir dalam menerapkannya.

Kemudian pada nilai *Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil yang bersumber dari akal dan pikiran rasional. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Q.S Al-Hadid: 25:

وَالْمِيزَانَ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا لَقَدْ
لِلنَّاسِ وَمَنَافِعُ شَدِيدٌ بَأْسٌ فِيهِ الْحَدِيدَ وَأَنْزَلْنَا بِالْقِسْطِ النَّاسَ لِيُقُومَ
عَزِيزٌ □ قَوِيُّ اللَّهِ إِنَّ بِالْغَيْبِ وَرُسُلَهُ يَنْصُرُهُ مَنْ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.”

Pada nilai *I'tidal* (adil) bermakna menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, memperoleh hak dan melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab berdasarkan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. *I'tidal* adalah sikap jujur dan apa adanya, memiliki prinsip yang kuat, tidak mudah goyah, serta

menegakkan keadilan kepada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun, dengan sangat mempertimbangan kemaslahatan.⁸¹

Beberapa cara yang bisa menumbuhkan pandangan dan sikap yang adil, diantaranya adalah selalu tanamkan kepada diri sendiri bahwa setiap individu memiliki kedudukan, kesempatan dan hal yang sama. Kemudian hindari sikap yang mudah menghakimi dan merendahkan pendapat orang lain. Selanjutnya, memahami keberagaman latar belakang orang lain. Selanjutnya adalah bangun komunikasi sebanyak-banyaknya dengan teman, karena semakin luas pergaulan maka akan semakin luas pula pandangan terhadap realitas. Dan yang terakhir adalah selalu mengapresiasi setiap perbedaan yang ada di sekitar.⁸²

Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk bersikap adil sebagaimana dalam Q.S Al-Maidah : 8

وَلَا بِالْفِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُفُونًا أَمْنُوا الدِّينَ بِآيَاتِهَا
وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ إِعْدِلُوا تَعْدِلُوا إِلَّا عَلَى قَوْمٍ سَنَّانٌ يَجْرِمَنَّكُمْ
(٨) تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ

⁸¹ Azis and A. Khoirun Anama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 39.

⁸² Siti Kholisoh and Irfan Amalee, *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat* (Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2021), hlm. 45.

karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Kemudian nilai *Tasamuh* dapat ditunjukkan melalui keterbukaan, menerima dan menghargai akan perbedaan pandangan yang ada. Hal ini didasari pada sebuah realitas yang menyatakan bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari termasuk dalam hal agama dan kepercayaan.⁸³

Sikap atau perilaku menghargai pendirian orang lain bukan berarti membetulkan atau membenarkan, terlebih bersepakat mengikuti dan membenarkannya, akan tetapi sikap atau menghargai pendirian orang lain tersebut dapat disimpulkan adalah sebuah toleransi. Dalam ranah agama dan keyakinan akan sebuah keimanan dan ketuhanan toleransi toleransi tentu tidak dibenarkan, tata cara ibadah harus sesuai dengan ritual dan tempatnya masing-masing. Moderasi memandang bahwa setiap agama benar menurut kepercayaan bagi para penganutnya masing-masing namun, tidak dibenarkan menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Sikap toleransi hanya diperbolehkan dalam rangka menjaga kerukunan dan persatuan pada ranah sosial kemanusiaan.⁸⁴

⁸³ Azis and A. Khoirun Anama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 43.

⁸⁴ Jamaluddin, “Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 6 Depok” (Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 51.

Hal ini sudah jelas ditegaskan dalam Q.S. Al-Kafirun : 1-6.

أَنْتُمْ وَلَا تَعْبُدُونَ مَا عَبَدُ لَا ۝ (١) الْكُفْرُونَ يَا أَيُّهَا قُلُوبُ
عِبُدُونَ أَنْتُمْ وَلَا ۝ (٢) عَبَدْتُمْ مَا عَابَدُ أَنَا وَلَا ۝ (٣) أَعْبُدُ مَا عِبُدُونَ
۝ (٤) دِينِ وَلِي دِينُكُمْ لَكُمْ أَعْبُدُ ۝ (٥) مَا ۝ (٦)

(1) Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (6) Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku".

Selanjutnya pada nilai *Syura* (musyawarah) merupakan aktivitas yang dilaksanakan untuk menyelesaikan segala macam persoalan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama. Musyawarah mengandung manfaat yang besar, selain mewadahi para pesertanya untuk terlibat dalam diskusi atau pencaharian solusi atas berbagai persoalan yang ada, musyawarah juga mengandung nilai kebenaran berdasarkan kesepakatan kolektif. Namun demikian, suara mayoritas dalam musyawarah tentu saja tidak selalu identik dengan kebenaran.⁸⁵

Dalam konteks moderasi, musyawarah merupakan solusi untuk meminimalisir dan mengilangkan prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok, karena musyawarah mampu menjalin

⁸⁵ Azis and A. Khoirun Anama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*.

komunikasi, keterbukaan, kebebasan berpendapat, serta sbegai media silaturahmi sehingga akan terjalin sebuah hubungan persaudaraan dan persatuan yang erat dalam ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah dan ukhuwah insaniyah.⁸⁶

Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Asy-Syura : 38

بَيْنَهُمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمْ الصَّلَاةَ ۖ وَأَقَامُوا لِرَبِّهِمْ اسْتِجَابُوا وَالَّذِينَ

يُنْفِقُونَ رِزْقَهُمْ وَمِمَّا

“Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Pada nilai *Al-Ishlah* diartikan sebagai keterkibatan dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformatif dan konstruktif ini dilakukan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman. Pada terma al-Ishlah ini pula digunakan untuk memperoleh kemaslahatan bersama dengan berprinsip pada sebuah kaidah al muhafazhah ‘ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Secara etimologi istilah al-Ishlah}

⁸⁶ Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): hlm. 118.

dapat dimaknai sebagai perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia.⁸⁷

Pada nilai *Al-Ishlah*, dijelaskan dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 142

رَبِّهِ مِيقَاتُ فِتْمَ بَعَثِرٍ وَأَتَمَمْنَهَا لَيْلَةً ثَلَاثِينَ مُوسَى وَوَعَدْنَا
وَأَصْلِحْ قَوْمِي فِي أَخْلَفْنِي هَارُونَ لِأَخِيهِ مُوسَى وَقَالَ لَيْلَةً أَرْبَعِينَ
① الْمُفْسِدِينَ سَبِيلَ تَتَّبِعَ وَلَا

“Kami telah menjanjikan Musa (untuk memberikan kitab Taurat setelah bermunajat selama) tiga puluh malam. Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi). Maka, lengkaplah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Musa berkata kepada saudaranya, (yaitu) Harun, “Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Pada ayat ini, bagaimana nabi Musa menyerukan untuk selalu memperbaiki keadaan kaumnya.

Al-Qudwah adalah membawa maksud memberi contoh, teladan dan model kehidupan. Memberi teladan ini adalah sebuah sikap inisiatif merintis mulia dan memimpin manusia untuk kesejahteraan.⁸⁸ Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam

⁸⁷ Azis and A. Khoirun Anama, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 50.

⁸⁸ Abdul Azis and A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama R, 2021), hlm. 53.

menjalankan nilai-nilai kebaikan. Ketika prinsip ini diterapkan oleh diri masing-masing dan masyarakat sekitarnya maka akan memunculkan pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa masyarakatnya menuju kedamaian.⁸⁹

Hal ini ditegaskan pada Q.S. Al-Ahzab : 21, dimana Rasulullah telah menjadi contoh dan tauladan untuk seluruh umat.

كثيراً الله وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللهُ يَرْجُوا اللهُ كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةً اللهُ رَسُولِ فِي لَكُمْ كَانِ لَفَدْ

②

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Nilai yang terakhir adalah *Al-Muwathanah*. *Al-Muwathanah* adalah pemahaman dan sikap penerimaan eksistensi negara-bangsa (nation-state) dan pada akhirnya menciptakan cinta tanah air (nasionalisme) di mana pun berada. *Al-Muwathanah* ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. *Al-Muwathanah* ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Begitu juga sebaliknya, menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud

⁸⁹ Wiranto Prasetyahadi, “Peran Romansa El-Hakim Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Di MAN 1 Yogyakarta,” *Indonesian Journal of Action Research* 1, no. 1 (2022): hlm. 74.

pengamalan ajaran agama. Islam dengan jelas memerintahkan pemeluknya untuk setia dan komitmen kepada pemimpin dan negara.⁹⁰

Berbicara tentang cinta tanah air, Al-Qur'an memang tidak menyebutnya secara tekstual, tetapi hal ini dapat dibuktikan oleh Rasulullah SAW yang cinta tanah Makkah dan Madinah, sehingga beliau melakukan perjalanan dakwa di dua tempat tersebut. Bukti kecintaan yang lain diceritakan pada hadis riwayat Bukhari, Ibnu Hibban dan Tirmizi, didalam hadis itu mempunyai arti “(Orang) terbaik di antara kalian adalah yang membela kaumnya, selama tidak berdosa” (H.R al-Thabrani Abu Dawud).⁹¹



⁹⁰ Azis and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, hlm. 57.

⁹¹ Yusuf Hanafi et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa, 2022), hlm. 141.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru agama yang ada di lembaga pendidikan kota Manado sudah menjalankan perannya dalam penguatan moderasi beragama. Peran guru dalam penguatan moderasi beragama dilakukan melalui bimbingan dan pengajaran di dalam kelas. Guru juga melakukan penguatan melalui organisasi keagamaan, yaitu pada Forum Kerukunan Siswa Antarumat Beragama (FKSUB), organisasi Rohis (Rohani Islam), Evangelisasi (organisasi Kristen Protestan) dan organisasi Iska (Ikatan Siswa Katolik).

Implikasi dari penguatan moderasi beragama dapat membentuk sikap komitmen kebangsaan, yang dibuktikan oleh kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik seperti memasak makanan daerah dan pertunjukan tari-tarian. Kemudian dapat membentuk sikap toleransi peserta didik, yang dibuktikan oleh kegiatan kemah moderasi. Yang terakhir adalah dapat mengetahui budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan kunjungan ke rumah-rumah ibadah oleh seluruh peserta didik di Manado.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti merasa perlu memberikan saran-saran bagi guru dan peserta didik. Bagi guru, hendaklah

lebih memperbanyak kegiatan yang mengandung nilai moderasi beragama, seperti dialog antar peserta didik yang berbeda agama. Bagi peserta didik, hendaklah lebih memahami dan menerapkan moderasi beragama yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena kota Manado termasuk kota toleran di Indonesia.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaklah lebih mengkaji bagaimana peran guru yang mengampu semua mata pelajaran agama dalam mengkolaborasikan nilai-nilai moderasi beragama khususnya dalam lingkungan sekolah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A, Astri Nugrayanti, and Anggriani Alamsyah. "Perempuan Dan Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid-19." *Vox Populi* 4, no. 2 (2021): 109–118.
- Abdul Jamil Wahab, Faqihuddin Abdul Kodir, Suwendi, A. Khoirul Anam, Ferdiansyah, Hengki Muhammad Syafaat, Nurun Nisa, Fitriyana, et al. *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*. Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022.
- Abdurrohman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam." *Rausyan Fikir* 14, no. 1 (2018): 29–40.
- Afif, Nur. *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*. Tasikmadu: CV Karya Litera Indonesia, 2019.
- Ambarita, Jenri. *Pendidikan Karakter Kolaboratif: Sinergitas Peran Keluarga, Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Teknologi*. Palembang: Penerbit Inteligi, 2021.
- Anwar, Sholihul. "Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 20, no. 1 (2022): 1–20.
- AR, Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020): 37–51.
- Azis, Abdul, and A. Khoirun Anama. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama

RI, 2021.

Azis, Abdul, and A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama R, 2021.

Badan Pusat Statistik. “Jumlah Penduduk Kota Manado Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2021-2023.” *Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi BPS Kota Manado*. Last modified 2024. <https://manadokota.bps.go.id/indicator/12/91/1/jumlah-penduduk-kota-manado-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>.

Darlis, Ahmad. “Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam).” *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 1 (2018): 21–40.

Darmawan, Cecep. “Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan.” *Wacana Paramartra* 19, no. 2 (2020): 61–67.

Darta, I Nyoman. “Pendidikan Agama Hindu Dalam Menentuka Kepribadian Siswa.” *Guna Widya* 2, no. 1 (2020): 97–103.

Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, and dan Pendidikan Menengah. “Data Pokok Pendidikan.” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*. Last modified 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/176000>.

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.
- Falak, Imrok. "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Muhammad Quraish Shihab." UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Fatah, Nasrul, Ismail Pane, Wira Lestari, and Siti Aisyah. "Revitalisasi Makna Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama." *Al-Aulia* 2, no. 9 (2023): 92–100.
- Hanafi, Yusuf, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam, M. Munir, and Wawan Hermawan. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022.
- Hapudin, Muammad Soleh. *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Haris, Abdul. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di SMA N 5 Kota Tasikmalaya." *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 19–25.
- Harling, Vina N. Van, Dalfiana, Abdun Nafi, and Astuti Samosir. *Desain Pendidikan Dan Pembelajaran Transformatif: Konsep Dan Implementasi Di Sekolah Dasar*. Malang: Pustaka Peradaban, 2023.
- Haryati, Tati. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Guru Muslim Dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Kompetensi Guru." Universitas

Pendidikan Indonesia Bandung, 2023.

Hasan, Mustaqim. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.”

Jurnal Mubtadiin 7, no. 2 (2021): 110–123.

Haulid. “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri (Studi Di Kabupaten Lombok Utara).” Universitas Islam Negeri Mataram, 2023.

Hendrajana, I Gusti Made Riko, I Made Darsana, I Wawan Eka Mahendra, and I Gusti Made Sukaarnawa. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2023.

Hermawan, Iwan. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019.

Hidayat, Tatang, and Makhmud Syafe’i. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *Rayah Al-Islam* 2, no. 1 (2018): 101–111.

Humas & Pusat Informasi Madrasah MAN Model 1 Manado. “Info Sekolah.” *Kementerian Agama MAN Model 1 Manado*. Last modified 2024. <https://manmodel1manado.sch.id/index.php/sejarah/>.

———. “Visi&Misi.” *Kementrian Agama MAN Model 1 Manado*. Last modified 2024. <https://manmodel1manado.sch.id/index.php/visi-dan-misi/>.

Ifani, Inggrit, Rahman Mantu, Yohanes Victor Lasi Usbobo, Pdt. Emmy Sahertian,

- and Iif Fakhriyati Ihsani. *Dinamika Toleransi Dalam Mayoritarianisme Agama Di Tingkat Lokal*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2018.
- Imron, Muh. Ali. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Moderasi Beragama Siswa Di SMPN 1 Warungasem Kabupaten Batang.” Universitas Islam Negeri K.H Abdurahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik. *Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Indonesia, 2019.
- Indonesia, Menteri Agama Republik. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*. Indonesia, 2010.
- Ira, Maulana. “Urgensi Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam.” *Journal of Legal and Cultural Analytics* 1, no. 2 (2022): 89–98.
- Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzam. “Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuludd* 11, no. 1 (2021): 65–89.
- Irham, Muhammad. “SMA Negeri 1 Manado.” *Tribun Manado*. Manado, 2020. <https://tribunmanadowiki.tribunnews.com/2020/08/31/sma-negeri-1-manado>.
- Ismail, Arifudin. “Torang Samua Basudara (Studi Kasus Pasca Konflik Di Manado).” *Al-Qalam* 2, no. 11 (2018): 43–70.
- Izzatur Rusuli, Nazaruddin, and Abdussyukur. “Persepsi Guru Qur’an Hadits

Terhadap Toleransi Dalam Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Aceh Teng.” *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 23–42.

Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementrian Agama).” *As-Salam Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.

———. “Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Di SMAN 6 Depok.” Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Kasalue, Meityn Disye. *Tuberkulosis: Pemetaan Sebaran Kasus Melalui Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis*. Manado: NEM, 2021.

Kemenag. “Kemah Moderasi Beragama Oleh Inisiator Muda Rayyan Zulfanafillah Lasanudin, Siswa MAN Model 1 Plus Keterampilan Manado.” *Kementrian Agama RI Provinsi Sulawesi Utara*. Manado, September 2022. <https://sulut.kemenag.go.id/berita/513797/Kemah-Moderasi-Beragama-oleh-Inisiator-Muda-Rayyan-Zulfanafillah-Lasanudin-Siswa-MAN-Model-1-Plus-Keterampilan-Manado>.

KEMENAG RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.

Kementerian Agama RI. “GIS Madrasah Kota Manado.” *Kemenag RI*. <https://madrasah.kemenag.go.id/gis/home/index/71/7171>.

Khoeron, Moh. “FKSUB, Cara SMAN 9 Manado Kembangkan Toleransi

Beragama Di Sekolah.” *Kementrian Agama Republik Indonesia*. Last modified 2023. Accessed January 21, 2023. <https://kemenag.go.id/daerah/fksb-cara-sman-9-manado-kembangkan-toleransi-beragama-di-sekolah-uufe9f>.

Kholisoh, Siti, and Irfan Amalee. *9 Aktivitas Hebat Pelajar Moderat*. Jakarta: Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2021.

Lilik, and Komang Mertayasa. “Esensi Tri Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu.” *Jurnal Bawi Ayah* 10, no. 2 (2019): 60–80.

Makalew, Marlen Novita, Sambiran Sarah, and Welly Waworundeng. “Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado.” *Jurnal Governance* 1, no. 1 (2021): 1–9.

MAN Model 1 Manado. “Hari Amal Bhakti Kementerian Agama Republik Indonesia Ke-76.” *Facebook*. Manado, 2022. https://www.facebook.com/manmodelmanado/posts/senin-3-januari-2022alhamdulillah-man-model-1-plus-keterampilan-manado-mendapatk/3263343960615869/?_rdr.

Marneli, Diyyan. *Telaah Kurikulum Dalam Moderasi Beragama*. Bengkulu: Dotplus Publisher, 2022.

Marzuki, and Mumtazul Fikri. “Minoritas Agama Di Sekolah Mayoritas: Relasi Antara Umat Beragama Pada Sekolah Umum Di Provinsi Aceh, Bali, Dan Sulawesi Utara.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20,

no. 1 (2022): 94–107.

Maula, Abiyyah Naufal. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Mokodensho, Sabil, and Ismail Suardi Wekke. “Toleransi Beragama Dan Pembelajaran Agama Islam: Harmoni Masyarakat Minoritas Muslim Manado.” *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti 1*, no. 1 (2017): 67–75.

Mubarok, Mochamad Gilang Ardela, and Eneng Muslihah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Keragaman Dan Moderasi Beragama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam 9*, no. 1 (2022): 115–130.

Muchith, M. Saekan. “Guru PAI Yang Profesional.” *Quality 4*, no. 2 (2018): 217–235.

Muhammad, Rifqi. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin 6*, no. 1 (2021): 95–102.

Munir, Abdullah. “Kehidupan Moderasi Beragama (Studi Tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta Dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan).” Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.

Nababan, Damayanti, Glory Sibuea, and Noviana Hutasoit. “Strategi Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2*, no. 4 (2023): 12637–12644.

- Nadia, Zunly. "Ulama Perempuan Dan Moderasi Beragama: Kajian Atas Musyawarah Keagamaan Kongres Ulama Perempuan Indonesia." *Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial 1*, no. 1 (2022): 718–729.
- Najmi, Hayatun. "Pendidikan Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin 9*, no. 1 (2023): 17–25.
- Novidiantoko, Dwi. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist." *Al Mu' Ashirah 18*, no. 1 (2021): 59–70.
- Pragusti, Allan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Seluma." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2023.
- Prasetyahadi, Wiranto. "Peran Romansa El-Hakim Sebagai Pelopor Moderasi Beragama Di MAN 1 Yogyakarta." *Indonesian Journal of Action Research 1*, no. 1 (2022): 72–78.
- Pribadi, Reksa Adya, Nursyifa Fadilla Adieza Putri, and Tasya Putri Ramadhanti. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa 1*, no. 3 (2023): 54–68.
- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di

Sekolah.” *Falsifa* 11, no. 2 (2020): 182–194.

Ramdhani, Muhammad Ali, and Moh. Isom. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.

Raudah, Lailaturrahmah, and Isma Indra Yana. “Hubungan Agama Dan Negara Dalam Pancasila.” *Jurnal Religion* 1, no. 6 (2023): 126–137.

Reffiane, Fine. *Wirausaha Para Cendekia Muda*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022.

Ritonga, Mahyudin, Alwis Nazir, and Sri Wahyuni. *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Dialektika Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Runtu, Paramita Susanti, and Rieneke Ryke Kalalo. *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19*. Manado: NEM, 2021.

Rusuli, Izzatur, Nazaruddin, and Abdussyukur. “Persepsi Guru Qur’an Hadits Terhadap Toleransi Dalam Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Negeri Se Kabupaten Aceh Tengah.” *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 25–42.

Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2019.

Saputra, Muhammad Nur Adnan, Muhammad Nurul Mubin, Ahmad Abrori

Minhajul, and Rika Handayani. “Deradikalisasi Paham Radikal Di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi.” *Al-thariqah* 6, no. 1 (2021): 283–296.

Situmorang, Jonar T.H. *Etika Dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2021.

SMA Negeri 1 Manado. “Tujuan Sekolah.” *SMA Negeri 1 Manado The Legend Reborn*. Last modified 2024. Accessed March 24, 2024. <https://sman01manado.sch.id/tentang-sma-negeri-1-manado/>.

———. “Visi Misi Sekolah.” *SMA Negeri 1 Manado The Legend Reborn*. Last modified 2024. Accessed March 24, 2024. <https://sman01manado.sch.id/tentang-sma-negeri-1-manado/>.

SMA Negeri 9 Manado. “Profil Sekolah.” *SMA Negeri 9 Manado Sekolah Segudang Prestasi*. Last modified 2019. <https://sma9manado.sch.id/profil-sekolah/>.

Sobri, Rachmad. “Politik Kebijakan Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No. 55 Tahun 2007).” *Edukasi Islami* 8, no. 1 (2019): 109–124.

Sulistiyo, Urip. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Salim Media Indonesia, 2019.

Sumampou, Nono S.A. *Menjadi Manado: Torang Samua Basudara, Sabla Aer, Dan Pembentuk Identitas Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,

2018.

Suratno, Suratno, Moh. Fathurrahman, and Teguh Supriyanto. "The Leadership of Primary School Principals on Religious Moderation in Multicultural Societies." *Educational Management* 10, no. 3 (2021): 360–365.

Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius Dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication, 2018.

Syafruddin, Didin, Din Wahid, Hamid Hasui, Rangga Eka Saputra, Endi Aulia Garadian, Dirga Maulana, and Abdallah. *Intoleransi Dalam Buku Pendidikan Islam? Telaah Atas Isi Dan Kebijakan Produksi*. Jakarta: Kencana, 2018.

Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiro, and Annisa Naratu Mulya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." *Internasional Education Conference* 1, no. 1 (2023): 112–117.

Taufani. "Dinamika Internal Masyarakat Muslim Minoritas (Studi Atas Relasi Sunni Dan Syi'ah Di Manado)." UIN Alauddin Makassar, 2020.

Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2020.

Tungkai, Donald Qomaidiasyah. "Baku Tolong, Torang Samua Basudara: Modal Sosial Dan Titik Temu Dalam Mengelola Keragaman Etnoreligius Di Wilayah Transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara." *Jurnal Harmoni* 21, no. 1 (2022): 1–

24.

Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Uno, Hamzah B., and Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Memengaruhi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Ursula, Yordan Nafa, Moh. Sutomo, and Mashudi. "Wawasan Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *edupedia* 7, no. 1 (2022): 69–82.

Utama, Andrew Shandy, and Toni. "Perlindungan Negara Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia Menurut Undang-Undang Dasar 1945." *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic* 2, no. 2 (2020): 12–24.

Wijaya, Iwan. *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Suka Bumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. "SMA Negeri 1 Manado." *Wikipedia*. Last modified 2023. Accessed February 5, 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_1_Manado.

Winarni, Endang Widi. *Teori Dan Praktek Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Yanti, Anita Novi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Sausu." UIN Datokarama Palu, 2023.

Yosarie, Ikhsan, Sayyidatul Insiyah, Nabhan Aiqani, and Halili Hasan. *Indeks Kota Toleran Tahun 2003*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2024.

Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and Zakariyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (RnD)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.

